

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Gastritis adalah penyakit yang diakibatkan oleh peradangan pada mukosa lambung (Dávila-Collado et al., 2020). Gastritis masih menjadi masalah sosial dan kesehatan masyarakat baik di negara maju maupun negara berkembang (Demisew, 2018). Hal ini merupakan penyebab utama yang mempengaruhi status sosial ekonomi, perilaku kesehatan, dan standar hidup individu seperti gaya hidup, kondisi tempat tinggal, perilaku, dan kebiasaan (Firdous et al., 2016). Secara global, 50,8% populasi di negara berkembang menderita gastritis (Toscano et al., 2018). Dengan angka yang lebih rendah, 34,7% populasi di negara maju memiliki masalah kesehatan karena gastritis (Sjomina et al., 2018).

Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2019 kejadian gastritis di dunia mencapai 1,8 juta hingga 2,1 juta penduduk setiap tahunnya (Nirmalarumsari & Tandipasang, 2020). Tahun 2019, WHO juga menyatakan bahwa persentase angka kejadian gastritis di Indonesia adalah 40,8% dan mencapai prevalensi 274.396 kasus dari 238.452.952 jiwa penduduk di beberapa daerah Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2019 mencatat bahwa kasus gastritis termasuk dalam sepuluh penyakit terbanyak di Indonesia, yaitu pada pasien rawat inap di RS maupun di Puskesmas Indonesia dengan jumlah kasus sebanyak 30.154 (4,9%) (Ida & Masrul, 2018). Departemen Kesehatan RI tahun (2013) menerangkan angka kejadian gastritis di beberapa kota di Indonesia, kejadian tertinggi berada di kota Medan dengan persentase 91,6%, Jakarta 50,0%, Denpasar 46,0%, Palembang 35,5%, Bandung 32,5%, Aceh 31,7% , Surabaya 31,2% dan kota Pontianak dengan persentase 31,1% (Novitasary & Ismail, 2017).

Penyakit ini ditandai dengan rasa sakit, pembengkakan, dan iritasi pada selaput lendir lambung. Selain itu, penyakit ini dimanifestasikan dengan tanda dan gejala seperti mual, muntah, nyeri tumpul, rasa tidak nyaman pada perut

bagian atas, rasa kenyang, dan kehilangan nafsu makan (Smith et al., 2019). Gastritis terjadi akibat peradangan pada dinding lambung.

Dinding lambung tersusun dari jaringan yang mengandung kelenjar untuk menghasilkan enzim pencernaan dan asam lambung. Selain itu, dinding lambung juga dapat menghasilkan lendir (mukus) yang tebal untuk melindungi lapisan mukosa lambung dari kerusakan akibat enzim pencernaan dan asam lambung. Beberapa hal yang dapat menyebabkan hal tersebut adalah seperti serangan bakteri, usia yang bertambah, berlebihan dalam konsumsi alcohol ataupun pereda nyeri, serta autoimun (Pangestu et al., 2021).

Salah satu manifestasi klinis yang terjadi pada pasien Gastritis adalah nyeri. Peradangan dinding lambung pada gastritis dapat menyebabkan nyeri. Penyebab terjadinya nyeri dikarenakan jaringan yang rusak melepaskan zat-zat kimiawi yang mengaktifkan reseptor nyeri dan terbentuknya sinyal-sinyal nyeri. Sinyal nyeri kemudian dikirimkan ke sepanjang saraf, melalui saraf tulang belakang menuju otak (Thahir & Laela, 2018). Nyeri merupakan pengalaman personal dan subjektif dan tidak ada dua individu yang merasakan nyeri dalam pola identik. Keluhan nyeri dapat menimbulkan rasa ketidaknyamanan yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari (Saputra et al., 2021).

Penanganan kasus gastritis dapat melalui pendekatan farmakologis dan non farmakologis (Miftahussurur et al., 2021). Pengobatan gastritis yang biasa digunakan berupa pemberian obat antasida, obat penghambat pompa proton, antibiotik serta obat pelapis dinding lambung (Sriwijaya et al., 2022). Namun pengobatan secara medis ini cenderung memiliki efek samping yang dirasakan oleh pasien yang berupa diare, sulit buang air besar, kembung, kram perut, dan lemas (Listina et al., 2021). Oleh karena itu, tindakan non farmakologis dapat menjadi salah satu pilihan alternatif dalam penanganan pada pasien gastritis. Salah satu tindakan keperawatan yang dapat memberikan kenyamanan dan menurunkan nyeri yang dirasakan pada penderita gastritis berupa aromaterapi (Widarningsih, 2019).

Aromaterapi merupakan salah satu terapi pelengkap yang menggunakan minyak atsiri sebagai agen terapeutik utama untuk mengobati beberapa

penyakit. Minyak esensial atau minyak atsiri diekstraksi dari bunga, kulit kayu, batang, daun, akar, buah-buahan dan bagian tanaman lainnya dengan berbagai metode. Penghirupan, aplikasi lokal dan mandi adalah metode utama yang digunakan dalam aromaterapi yang memanfaatkan minyak ini untuk menembus permukaan kulit manusia dengan aura yang jelas (Dewi et al., 2022). Salah satu jenis aromaterapi yang sering digunakan dapat berupa lavender (Ashar et al., 2018).

Aromaterapi lavender merupakan salah satu jenis aromaterapi yang diperoleh dari proses distalasi bunga lavender. Aromaterapi lavender terkenal dengan efek sedatif serta anti neurodepresif yang mampu melemaskan serta merelaksasikan kerja saraf dan otot serta mampu mengoptimalkan gelombang alfa di otak (Ghavami et al., 2022). Aromaterapi adalah terapi dengan minyak essensial beraroma untuk memperbaiki atau menjaga kesehatan meliputi kesehatan tubuh, mental dan emosional. Selain itu, aromaterapi juga dapat membangkitkan semangat, menyegarkan dan menenangkan jiwa, serta merangsang proses penyembuhan. Menghirup aromaterapi sendiri dianggap sebagai cara penyembuhan yang paling efektif dan cepat. Aroma yang dikeluarkan minyak esensial dapat menstimulasi kerja hormon pada kelenjar pituitari dalam mengatur emosional dalam tubuh. Aromaterapi lavender memiliki kelebihan dibandingkan dengan jenis aromaterapi lainnya seperti dapat mengatasi permasalahan kesehatan secara fisik maupun psikologis serta lebih mudah didapatkan dengan harga yang relatif lebih terjangkau (Kim et al., 2021). Hasil penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa aromaterapi lavender dapat menurunkan skala nyeri yang dirasakan oleh pasien dengan gastritis (Triwiyat, 2019). Penelitian lain juga menjelaskan bahwa aromaterapi terbukti dapat mengatasi nyeri yang dirasakan pada penderita gastritis (Widarningsih, 2019).

Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa angka kejadian kasus gastritis di puskesmas Senakin pada tahun 2024 menunjukkan angka kejadian kasus gastritis sebesar 96 orang. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti menemukan bahwa 3 orang penderita gastritis menyatakan bahwa mereka sering mengeluh

nyeri dibagian perut dipagi serta malam hari sebelum makan. Nyeri yang dirasakan cukup kuat sehingga membuat pasien meringis kesakitan. Pengobatan yang diterima pasien berupa pengobatan dari dokter seperti obat antasida, lansoprazole dan sukralfat. Namun, tidak sedikit pasien yang merasakan efek samping pengobatan tersebut berupa kram perut, lemas dan diare. Oleh karena itu, diperlukan alternatif terapi yang bisa mendukung pengobatan sekaligus mengatasi masalah nyeri yang dirasakan oleh penderita gastritis melalui aromaterapi lavender. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis asuhan keperawatan melalui penerapan aromaterapi lavender pada Ny. J dengan diagnosa keperawatan nyeri akut yang menderita gastritis di Puskesmas Senakin.

#### **B. Batasan Masalah**

Batasan masalah pada laporan ini berupa menganalisis asuhan keperawatan melalui penerapan aromaterapi lavender pada Ny. J dengan diagnosa keperawatan nyeri akut yang menderita gastritis di Puskesmas Senakin.

#### **C. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah pada laporan ini yaitu bagaimana analisis asuhan keperawatan melalui penerapan aromaterapi lavender pada Ny. J dengan diagnosa keperawatan nyeri akut yang menderita gastritis di Puskesmas Senakin?

#### **D. Tujuan**

##### **1. Tujuan Umum**

Penulisan karya ilmiah akhir Ners (KIAN) ini bertujuan untuk menganalisis asuhan keperawatan melalui penerapan aromaterapi lavender pada Ny. J dengan diagnosa keperawatan nyeri akut yang menderita gastritis di Puskesmas Senakin.

##### **2. Tujuan Khusus**

- 1) Menganalisis asuhan keperawatan pada Ny. J yang menderita gastritis
- 2) Menganalisis hasil penerapan aromaterapi lavender dalam untuk mengatasi nyeri gastritis.

## **E. Manfaat**

Penulisan Karya Ilmiah Akhir (KIA) ini diharapkan dapat bermanfaat dalam dua aspek yaitu

### **1. Manfaat Teoritis**

Sebagai dasar pengembangan dan referensi terkait penanganan non farmakologis dengan pemberian aromaterapi lavender pada penderita gastritis.

### **2. Manfaat Praktis**

Pasien dapat memahami dan mengatasi nyeri yang dirasakan oleh pasien dengan aromaterapi lavender.

## F. Penelitian Terkait

No	Nama Penulis	Judul	Sampel	Metode	Hasil
1	(Triwiyat, 2019)	Pengaruh Pemberian Aromaterapi Lavender Terhadap Tingkat Nyeri Pada Pasien Gastritis di Ruang Dahlia RSUD Nganjuk	36 sampel	Quasy Experimental	Hasil analisis statistik diperoleh nilai p-value=0,00. Artinya p-value <0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Ha diterima. Artinya ada pengaruh pemberian aromaterapi lavender terhadap tingkat nyeri pada pasien gastritis di ruang dahlia RSUD Nganjuk.
2	(Widarningsih, 2019)	Pengaruh Pemberian Aromaterapi Lemon Terhadap Tingkat Nyeri Pada Pasien Gastritis Di Puskesmas Madiun Kabupaten Madiun	29 responden	Quasy Experimental	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberi aromaterapi lemon hampir setengahnya 8 responden (27,6%) mengalami nyeri sangat terasa namun bisa ditoleransi dan sesudah diberi aromaterapi lemon hampir setengahnya mengalami tingkat nyeri ringan yang tidak menyenangkan, serta nyeri yang menusuk serta sangat menyedihkan yang masing-masing sebanyak 8 responden (27,6%). Uji T-Test didapatkan p value=0,000 maka Ha diterima. Ada pengaruh Pemberian Aromaterapi Lemon Terhadap Tingkat Nyeri Pasien dengan Gastritis Di Puskesmas Madiun Kabupaten Madiun.

3	(Nismawati et al., 2023)	Asuhan Keperawatan Aromaterapi Lavender dengan Inhalasi untuk Mengatasi Nyeri pada Penderita Gastritis	1 responden	Case Study	Aromaterapi lavender inhalasi efektif menurunkan skala nyeri pada penderita gastritis.
---	--------------------------	--	-------------	------------	--